BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun secara kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara obtimal melalui bidang-bidang pengembangan bimbingan dan konseling. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, layanan bimbingan dan konseling meliputi bidang pengembangan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan permasalahan individu. Bidang pengembangan tersebut yaitu bidang, pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan belajar, pengembangan karir, pengembangan kehidupan beragama, pengembangan kehidupan berkeluarga, pengembangan kehidupan kewarganegaraan dan pengembangan kehidupan bekerja. Bidang pengembangan tersebut direalisasikan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.[1]

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang optimal bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Hasil-hasil usaha bimbingan dan konseling tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi harus di raih oleh individu yang bersangkutan. Para pemberi layanan bimbingan dan

[1] Prayitno, *Wawasan Profesional dalam Konseling*, Padang : UNP Press, 2009

konseling hendaklah menimbulkan suasana sedemikian rupa yakni suasana yang nyaman dan menarik, sehingga individu yang dibimbing itu mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud.[2]

Hal ini sesuai dengan firman allah yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 :

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*"[3]

Berdasarkan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling itu akan memberikan hikmah dan pelajaran yang baik terhadap individu dengan cara yang baik pula, agar individu mampu mencapai tujuan yang di maksud.

Dengan demikian pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dimaksudkan agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang di alami siswa sehingga siswa dapat mengambil hikmah dan pembelajaran dari masalah tersebut sehingga siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu mencapai tujuan yang di inginkannya. Untuk membantu siswa, dalam kegiatan bimbingan dan konseling ada 9 layanan. Layanan-layanan

[2]Prayitno, *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Konselor* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat jendral pendidikan tinggi, 1987) hal.40

[3]*Al-qur'an Qarim, Surat An-Nahl dan Terjemahan*, Ayat 125

tersebut menurut Prayitno yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi.[4]

Guru pembimbing adalah orang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing yang membutuhkan bantuan sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengentaskan berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[5]

Secara umum peran guru pembimbing di sekolah adalah sebagai :

1. Untuk mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan, maupun aktivitas – aktivitas yang lain.
2. Berdasarkan atas hasil penelitian atau observasi tersebut maka pembimbing berkewajiban memberikan saran – saran atau pendapat, baik kepada kepala sekolah maupun staf pengajar yang lain demi kelancaran dan kebaikan sekolah.
3. Menyelenggarakan bimbingan terhadap anak – anak, baik yang bersifat *preventif, preservatif,* maupun yang bersifat *korektif* atau *kuratif.*[6]

---

[4]Prayitno, 2004, *Layanan L1-L9*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Padang),hal 1

[5]WS Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), h. 58

[6]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling Studi dan karier*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 38-39

Guru pembimbing juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa, guru pembimbing merupakan guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa sebagai salah satu upaya untuk membantu pribadi yang mulia dalam bertingkah laku.[7]

Adapun yang menjadi kategori permasalahan siswa di sekolah yang berkenaan dengan masalah individu, sosial, belajar, dan karir, menurut beberapa para ahli sebagai berikut :

1. Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib, seorang siswa di kategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpang dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penyimpangan yang dilakukan diantaranya ada yang sederhana dan ada juga yang ekstrim.
    a. Penyimpangan perilaku yang sederhana misalnya menyangkut suka menyendiri dan terlambat datnag.
    b. Penyimpangan prilaku yang ekstrim adalah sering membolos, memeras teman-temannya atau tidak sopan pada orang lain maupun pada gurunya.[8]
2. Menurut Prayitno dan Erman Amti bentuk-bentuk prilaku yang menyimpang digolongkan dalam 4 dimensi kemanusiaan

[7] Prayitno,2001, *Pendidikan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta),Cet ke-1,hlm.8

[8] Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:Rineka Cipta, 2010) Cet. Ke-2, hal.138

yaitu:dimensi individual, dimensi sosial, dimensi moralitas, dan dimensi religiuritas.

a. Permasalahan dimensi individual seperti prestasi rendah, prestasi belajar menurun.
b. Permasalahan dimensi sosial seperti berontak dengan guru, pendiam, suka bertengkar, sulit untuk menyesuaikan diri, pemalu, penakut, kasar dan manja.
c. Permasalahan dimensi moralitas seperti melanggar tata tertib sekolah. Membolos, tidak senonoh, nakal, kasar, terlibat narkoba, atau terlambat masuk sekolah.
d. Permasalahan dimensi religiuritas, seperti tidak melakukan sholat atau perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari agama yang dianut.[9]

Sementara itu siswa dituntut untuk mempunyai tingkah laku yang baik seperti jujur, bertanggung jawab, amanah, taat terhadap peraturan-peraturan sekolah, rajin dan disiplin. Tingkah laku yang baik akan muncul apabila ada stimulus atau rangsangan yang baik sehingga individu akan terangsang untuk melakukan dan mempertahankan perbuatan baiknya. Begitupun tingkah laku yang buruk akan muncul dan senang tiasa bertahan jika didukung oleh adanya stimulus untuk melakukannya. Pembentukan tingkah laku yang baik dan buruk juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

[9] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Pendidikan dan Konseling*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), Cet.Ke-2

Adapun faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang tersebut adalah faktor bawaan, waktu, dan lingkungan.[10]Masa remaja sudah dari dulu dianggap sebagai masa yang sulit secara emosional, seorang remaja bisa saja merasa sedang dipunjak dunia pada suatu saat namun merasa tidak berharga sama sekali pada waktu berikutnya. Seorang remaja akan senangtiasa merajuk tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosi mereka. Mereka bisa saja meledak di depan orang tua atau saudara-saudara mereka. Hal ini mungkin saja disebabkan karena mereka menggunakan *defensemechanism* dengan cara melakukan *displacement*emosi mereka pada orang lain. Oleh sebab itu emosi merupakan salah satu aspek pengembangan yang penting untuk diperhatikan dalam perkembangan anak.

Emosi merupakan salah satu keadaan tertentu pada diri individu dimana perasaan yang dialaminya disertai oleh perubahan fisik dan dapat dilihat dalam tingkah lakunya.Contohnya anak merasa marah yang disertai dengan perubahan fisik yaitu pupil mata membesar atau muka menjadi merah, kemudian kemarahan anak tersebut dapat dilihat dari tingkah lakunyaseperti memukul atau bertengkar dengan temannya.

Emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan, serta ketegangan emosi dapat menghambat aktivitas motorik dan mental anak. Dengan demikian emosi merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam

[10] Syamsudin Makmun, 2001,*Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdekarya), hal 81

menjalani perkembangannya. Kondisi emosi dibedakan dalam dua kategori, yaitu emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, seperti kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta pengharapan dan perasaan terharu atau belas kasihan, sedangkan emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan seperti marah, kecemasan, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan jiik.[11]Reaksi emosi positif dapat membuat anak sehat jasmani dan mental, serta memudahkan anak dalam menjalani tugas perkemangannya, sebaliknya emosi negatif biasanya menimbulkan banyak masalah dan membuat anak sulit dalam menjalani tugas dan perkembanngannya,

Emosi negatif merupakan perasaan-perasaan yang tidak diinginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman, pada dasarnya setiap orang selalu berusaha menghindari emosi negatif ini walaupun tidak mudah untuk mewujudkannya.[12]Tidak ada seseorangpun yang menghendaki emosi negative karena hal itu tidak menyenangkan dan menganggu.Adapun salah satu yang dapat menimbulkan emosi negatifadalah perceraian orang tua.

Kesenjangan dan pertikaian dalam keluarga sebenarnya hal yang wajar, namun apabila tidak bisa disikapi dengan baik akan menimbulkan kasus yang lebih besar dan berakhir dengan perceraian. Istilah " perceraian" terdapat dalam pasar 38 UU No.1 tahun 1974 yang memuat

[11] Riana masher, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanggannya*,…,h.31

[12] Darwin Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis Tentang Emosi Manusia dalam Al-qur'an* (Jakarta:Erlangga) 2016, hal.241

ketentuan fakultatif bahwa " perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian, dan atas putus pengadilan". Perceraian dalam istilah fikih di sebut "talak" yang berarti memutuskan ikatan, membatalkan perjanjian.[13]Ketidak utuhan dalam keluarga membuat peran masing-masing anggota di dalamnya tidak terpenuhi.Hal inilah yang sering kali menjadi persoalan bagi anak karena mereka tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tuannya, hal ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi negatifnya.

Idealnya remaja dari keluarga utuh mampu mengendalikan dan mengontrol emosi negatifnya sehingga akan stabil dan diekspresikan dengan cara yang positif karena mendapat kasih sayang dan perhatian yang wajar dari kedua orang tua. Sedangkan remaja yang berkembang dikeluarga yang kurang kondusif tidak bisa mengontrol dan mengendalikan emosi negatif dengan baik.

Anak dari keluarga yang tidak harmonis aktifitas fisiknya menjadi lebih agresif pada tahun pertama, namun pada tahun berikutnya anak ini kurang menampilkan kegairahan mereka lebih diselimuti persaan cemas.Setelah dua tahun berlalu anak ini masih memperhatikan aktifitas fisik yang menurun, tapi sebaliknyaaktifitas bahasa lebih agresif. Meski anak agresif dalam berbicara namun iatidak stabil, goyah, mereka melakukan sesuatu tampa suatu motivasi jelas dan tidak efektif ,

[13] M Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hal.15

juga emosi tidak terkontrol.[14]Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya situasi dan kondisi kehidupan dalam keluarga terhadap emosi siswa.

Berdasarkan observasi awal penulis ketika datang ke SMK Cendana Padang Panjang pada hari Senin Tanggal 10 April 2017. Penulis melihat beberapa dari anak didik yang melamun dan menyendiri di dalam kelas maupun di luar kelas, ada yang melamun disaat pembelajaran sedang berlangsung dan ada juga beberapa anak yang menangis disaat guru sedang menerangkan pelajaran.

Selain itu ada anak yang berbicara kurang sopan dan marah tampa alasan terhadap teman-temannya begitulah gambaran pembelajaran di SMK Cendana Padang Panjang.[15]

Selain observasi penulis juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing yang bernama **Nora Elmidenis S.Sos.I dan Yosita Maulida S.Pd** dalam hal ini ibu guru Nora beliau mengatakan :

> " Siswa memiliki beragam cara dalam menuangkan emosi positif dan negatifnya, pada emosi positif siswa menunjukkan semangat yang tinggi, ceria dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajarnya, dan kalau emosinya seperti ada siswa yang suka melamun, suka membolos, senang menganggu teman yang serius belajar, jalan-jalan saat pembelajaran berlangsung, berbicara sesuka mereka,setelah di telusuri ternyata siswa ini berasal dari keluarga yang bercerai, jadi dengan tindakan itulah siswa banyak melampiasan perasaannya ."[16]

---

[14] Save M.Dagun, *Psikologi Keluarga Peran Ayah dalam Keluarga*……,hal 121

[15]Observasi, SMK Cendana Padang Panjang, (10april dan 14 April 2017

[16]Nora Ekmidenis S.Sos.I, *Guru Bimbingan dan Konseling*, Wawancara Pribadi, 10 April 2017

Dengan demikian saya meminta data jumlah siswa yang menjadi korban perceraian orang tua di SMK Cendana Padang Panjan, di dapati ada 33 siswa yang berasal dari keluarga yang bercerai.

Jumlah siswa yang menjadi korban perceraian orang tua di SMK Cendana Padang Panjang

Kelas	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
X	11	7	4
XI	9	3	6
XII	13	6	7
Jumlah	**33**		

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan guru pembimbing di SMK Cendana Padang Panjang tersebut penulis menetapkan akan meneliti kelas XII saja dengan yang berjumlahkan 13 orang siswa di mana di sana ada 6 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis meneliti persoalan ini dengan judul **: Kondisi Emosional siswa Korban Perceraian di SMK Cendana Padang Panjang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di dentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Siswa sering tidak masuk sekolah, bertingkah dan berbicara semaunya pada jam pembeljaran berlangsung di SMK Cendana.
2. Prestasi belajar siswa SMK Cendana yang sering menurun baik dalam ulangan maupun ujian semester.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis kemukakan di atas, maka penulis membatasi pada: Kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang .

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah: Bagaimana gambaran kondisi emosi siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang .

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dalam rangka memperluas ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang..

2. Kegunaan secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara praktis di lapangan oleh berbagai pihak, terutama kepala sekolah, guru pembimbing,

peneliti lain dan penulis sendiri. Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut :

a. Untuk menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan penulis sehubungan dengan permasalahan yang dibahas yaitu Kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang. Sebagai sumber informasi dan pedoman bagi guru pembimbing dalam membina anak didik
b. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Bukittinggi

F. Penjelasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan kekeliruan terhadap judul terhadap penelitian ini, maka arti kata kata yang terdapat dalam judul dalam penelitian ini yaitu:

Emosi :Merupakan suatu perasaan atau pikiran-pikiran hasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak .[17]

Siswa : Murit (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah), pelajar- SMU.[18] Siswa yang di maksut dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang menjadi korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang.

[17] Riana masher,*Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*……..
[18] Departemen pendidikan nasional, KBBI edisi ke 3, hal.1077

Perceraian : Perceraian (*thalak*) adalah satu yang dibenci oleh Allah tapi hal itu dibolehkan jika suami/isteri tidak dapat hidup bersama, setelah keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang bertindak sebagai hakamnya (dua hakim) telah memenuhi jalan buntu dalam mendamaikan kedua belah pihak (suami/isteri) yang berakhir dengan atau putusan yaitu thalak (cerai).[19]

Berdasarkan penjelasan judul di atas dapat penulis jelaskan maksud judul skripsi ini adalah untuk mendiskripsikan Kondisi emosional siswa korban perceraian.

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarah penulisan skripsi ini, maka penulis akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teoritis, yang berisikan teori-teori yang mendukung tentang pengertian guru pembimbing, syarat guru pembimbing, karakteristik, , tugas guru pembimbing, fungsi guru pembimbing peran, pengertian emosi, cirri-ciri emosi, macam-macam emosi, pengertian perceraian, penyebab perceraian, dampak perceraian.

[19] Hafzah, *Fiqh*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011), hal.167

BAB III Metodologi Penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan teknik triangulasi data.

BAB IV merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian yang mana di dalamnya terdiri dari kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang

BAB V merupakan bab yang membahas tentang kesimpulan – kesimpulan dan saran – saran penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pembimbing

1. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing adalah seseorang yang memberikan bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan. Sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri[1]. Dalam pemberian bantuan kepada siswanya guru pembimbing harus mengedepankan azas kerahasiaan, agar proses konseling tersebut bisa berjalan dengan lancar.

Pembimbing adalah guru yang mempunyai keahlian khusus antara lain untuk mengatasi kesulitan siswa yang tidak bisa diselesaikan oleh guru. Membantu siswa dalam pemilihan program studi, penentuan kelompok, pemilihan gugus dan lain lain.

Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, dan wewenang, dan hak secara penuhdalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa[2]. Guru pembimbing adalah

[1] Tohirin,*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Grafindo Persada, 2007, hlm 116
[2]Tantawy,*Menajemen Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali, 1986, hlm 83

seorang guru yang mengajar pada mata pelajaran tertentu yang terlinat pada layanan bimbingan dan konseling[3].

Guru pembimbing adalah seseorang yang mempunyai keahlian dalam membantu peserta didiknya dan ahli dalam bidang propesinya. Dalam Mendikbud dan kepala BAKN membahas tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, menyatakan guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.[4]

Jadi guru pembimbing adalah guru yang memiliki keahlian khusus terutama dalam membantu memahami, mencegah, hingga mengatasi masalah-masalah terutama siswa di sekolah yang tidak dimiliki oleh orang lain.

2. Syarat – Syarat Guru Pembimbing

Guru pembimbing harus memiliki syarat – syarat tertentu agar mampu menjalankan tugas sesuai dengan kemampuannya, yang mana syaratnya adalah sebagai berikut:

a. Seorang guru pembimbing harus memiliki pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktek. Segi teori merupakan hal yang

[3]Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Pustaka Umum, 1992, hlm 64

[4]Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling disekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hlm 8

penting karena segi inilah yang menjadi landasan di dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak akan sempurna karena bimbingan dan konseling merupakan ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari – hari.

b. Dari segi psikologis, guru pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana jika pembimbing telah cukup dewasa secara psikologis, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam hal emosi.
c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan rohani.
d. Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan menimbulkan kepercayaan pada anak, tanpa adanya kepercayaan dari pihak anak maka tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik – baiknya.
e. Guru pembimbing harus memiliki inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah lebih sempurna.
f. Karena bidang gerak dari guru pembimbing tidak terbatas pada sekolah saja maka seorang pembimbing harus supel, ramah, dan sopan di dalam segala hal.

g. Guru pembimbing diharapkan mempunyai sifat – sifat yang dapat menjalankan prinsip – prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik – baiknya.[5]

Dalam referensi lain menyebutkan bahwa syarat seorang guru pembimbing lebih kepada tanggung jawab dan kualifikasinya untuk menstimulasikan diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang teah dibicarakan dan memberikan pengarahan supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh dari topik.

Kualifikasi seorang guru pembimbing adalah sebagai berikut:

a) Memiliki nilai, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan dalam bidang profesi bimbingan dan konseling yang harus dimiliki seorang guru pembimbing yaitu sebagai berikut:
   1) Guru pembimbing wajib terus menerus berusaha mengembnagkan dan menguasai dirinya
   2) Guru pembimbing wajib memperlihatkan sifat – sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
   3) Guru pembimbing wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya

[5]Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling studi dan Karier*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 40-41

4) Guru pembimbing wajib mengusahakan mutu kerja yang tinggi dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi termasuk materiil, finansial, dan popularitas.
5) Guru pembimbing wajib terampil dalam menggunakan teknik dan prosedur khusus dengan wawasan luas dan kaidah – kaidah ilmiah

b) Memperoleh pengakuan atas kemampuan dan kewenangan sebagai guru pembimbing adalah:
1) Pengakuan keahlian
2) Kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya.[6]

3. Karakteristik guru pembimbing

Pekerjaan guru pembimbing bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, seba individu – individu yang diahadapi sehari – hari disekolah satu dengan yang lainnya memiliki permasalahan yang berbeda – beda, masing – masing individu memilikikeunikan atau kekhasan baik dalam aspek tingkah laku, kepribadian maupun sikap – sikapnya.

Dapat diartikan bahwa seorang guru pembimbing haruslah bertanggung jawab atas kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan kebutuhan sosial peserta didik, dan ikut dalam kegiatan sekolah secara menyeluruh. Khususnya mendampingi kepala sekolah dalam menentukan kebijaksanaan

[6]Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*,(Jakarta: rajawali Pers, 2012), h. 54-55

pendidikan. Dan juga bertugas mengadakan hubungan dengan guru – guru lainnya.

Guru pebimbing dalam menjalankan tugasnya harus mampu melakukan peranan yang berbeda – beda dari situasi ke situasi yang lainnya, pada situasi tertentu kadang – kadanng seorang guru pebimbing harus berperan sebagai seorang teman dan pada situasi yang lain berperan sebagai pendengar yang baik atau sebagai pembangkit semangat, oleh karena itu seorang guru pembimbing harus memenuhi persyaratan tertentu, di antaranya persyaratan pendidikan formal, kepribadian, latiahan, atau pengalaman khusus.[7]

Ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing, yaitu sebagai berikut:

a. *Congruence*

   Menurut pandangan Rogers, seorang guru pembimbing haruslah terintegrasi dan kongruen yang artinya seorang konselor terlebuh dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi, konselor harus sungguh – sungguh menjadi dirinya sendiri tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

[7]Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, B*imbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: rineka Cipta, 1991), h. 53

b. *Unconditional positive regard*

Guru pembimbing harus dapat menerima klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segal nilai – nilai dan kebutuhan yang dimilikinya.

c. *Empathy*

Maksudnya adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya, selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. guru pembimbing harus dapat menyingkirkan nilai – nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut di dalam nilai – nilai klien.

Dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah orang yang memberikan proses bantuan atau pertolongankepada yang dibimbing yang membutuhkan bantuan (klien) sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengentaskan berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[8]

Serta perilaku guru pembimbing yang efektif dari segi verbal dan nonverbal adalah sebagai berikut:

a) Perilaku verbal

1) Menggunakan kata – kata yang dapat dipahami klien

[8]WS Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,... h. 58

2) Memberikan refleksi dan penjelasan terhadap pernyataan klien
3) Penafsiran yang baik atau sesuai
4) Membuat kesimpulan – kesimpulan
5) Merespon pesan utama klien
6) Memberi dorongan minimal
7) Memanggil klien dengan nama panggilan atau anda
8) Memberi informasi sesuai keadaan
9) Menjawab pertanyaan tentang diri konselor
10) Mengunakan humor secara tepat untuk menurunkan ketegangan
11) Tidak menilai klien
12) Membuat pemahaman yang tepat tentang pernyataan klien
13) Penafsiran yang sesuai dengan situasi

b) Perilaku nonverbal

1) Nada suara disesuaikan dengan klien yaitu sedang dan tenang
2) Memelihara kontak mata yang baik
3) Sesekali menganggukkan kepala
4) Wajah yang bersemangat
5) Kadang – kadang memberi isyarat tangan
6) Jarak dengan klien relatif dekat
7) Ucapan tidak terlalu cepat atau lambat
8) Duduk agak condong kearah klien

9) Sentuhan disesuaikan dengan usia klien dan budaya lokal

Air muka ramah dan senyum.[9]

4. Tugas Guru Pembimbing

Dalam SK Menpanpasal 4 ditegaskan bahwa tugas pokok guru pembimbing adalah menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.[10]

Menurut Prayitno, tugas guru pembimbing di sekolah sebagai berikut:

a. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program SATLAN (Satuan Layanan) dan SATKUNG (Satuan Pendukung) untuk satu waktu tertentu, program itu dikemas dalam program mingguan, bulanan, semester dan tahunan)
c. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

---

[9]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 133

[10]Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU)*, Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 1997, hlm 117

e. Menganalisis tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
f. Melaksanakan kegiatan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
g. Mengadministrasikankegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
h. Menanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanankan.
i. Menangungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara mmenyeluruh kepada koordinator BK serta kepala sekolah.
j. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam menyelenggarakan layanan dan kegiatan pendukung.[11]

Adapun unsur utama tugas guru pembimbing atau konselor selain penjelasan yang di atas menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan enam bidang bimbingan, yaitu :
    1) Bidang bimbingan pribadi
    2) Bidang bimbingan sosial
    3) Bidang bimbingan belajar
    4) Bidang bimbingan karir

[11]Prayitno,*Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan* : Padang, 1997, hlm 209-210

5) Bidang bimbingan keluarga

6) Bidang bimbingan agama

b. Melaksanankan sepuluh jenis layanan yaitu :

1) Layanan orientasi

2) Layanan informasi

3) Layanan penempatan dan penyaluran

4) Layanan penguasaan konten

5) Layanan konseling individual

6) Layanan bimbingan kelompok

7) Layanan konseling kelompok

8) Layanana konsultasi

9) Layanan mediasi

10) Layanan advokasi

c. Melaksanakan enam jenis kegiatan pendukung, yaitu :

1) Aplikasi instrumentasi

2) Himpunan data

3) Konferensi kasus

4) Kunjungan rumah

5) Tampilan kepustakaan

6) Alih tangan kasus

d. Melaksanakan program

1) Program Tahunan

2) Program Semesteran

3) Program Bulanan

4) Program Mingguan

5) Program Harian

e. Jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing untuk memperoleh pelayanan minimal 150 orang siswa.[12]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pembimbing terhadap siswa adalah mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tepat sasaran, sehingga hasil layanan dapat dirasakan oleh siswa dan terbantunya siswa dalam pengentasan masalahnya.

5. Fungsi Seorang Guru pembimbing

Menurut pendapat PrayitnodanErman Amti, ada empat fungsi pelayanan Bimbingan dan konseling yaitu :

a. Fungsi Pemahaman, memahami berbagai hal yang esensial berkenaaan dengan perkembangan dan kehidupan klien itu.

b. Fungsi Pencegahan, mengupayakan terhindarnya individu dari akibat yang tidak menguntungkan, yaitu akibat berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan

[12]Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Buku III Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum (SMU), ...*, hlm 118

c. Fungsi pengentasan, mengusahakan terentaskannya masalah klien sehingga masalah itu tidak lagi menjadi hambatan dalam kehidupan klien
d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, fungsi untuk mencapai tujuan umum, memelihara dan mengembangkan potensi individu.[13]

Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling lebih mengedepankan pelayanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, pelayan BK terhadap siswa bermasalah masih tetap menjadi perhatian.

Kemudian fungsi guru pembimbing atau konselor disekolah yaitu sebagai seorang pendidik psikis *(psycho-educator),* dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimilikinya untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Sebagai seorang *pscycho-educator*, konselor harus kompeten dalam hal :

a. Memahami komplesitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya
b. Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun interpribadi dan lintas budaya
c. Menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitannya dengan keberfungsian psikologis individu

[13]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm 194

d. Memahami proses perkembangan manusia[14]

Fungsi guru pembimbing ini sebagai seorang pendidik yang memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa fungsi guru pembimbing yaitu dapat memberikan berupa layanan informasi berupa pemahaman tentang remaja kepada siswa, adanya upaya pencegahan sebelum terjadinya kenakalan pada remaja, adanya pengentasan segera upaya mengatasi kenakalan yang terjadi pada remaja, lalu memberikan suatu bentuk pemeliharaan dan pengembangan diri dengan tujuan untuk mencapai hal yang diinginkan.

6. Peran Guru Pembimbing

Kata "peran" dapat diartikan tingkah laku yang diharapkan diperbuat seseorang sesuai dengan statusnya.[15]Unsusr – unsur utama yang terkandung dalam peranan pokok guru pembimbing adalah meliputi:

1) Bidang – bidang bimbingan
   a. Bidang bimbingan pribadi
   b. Bidang bimbingan sosial
   c. Bidang bimbingan belajar

[14]Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm 7

[15]Basuki Kisworo, *Sosiologi*, (Jakarta: Intan Pariwara, 2005), h. 43

d. Bidang bimbingan karir

2) Jenis – jenis layanan

a. Layanan orientasi

b. Layanan informasi

c. Layanan penempatan penyaluran

d. Layanan penguasaan konten

e. Layanan konseling individual

f. Layanan bimbingan kelompok

g. Layanan konseling kelompok

h. Layanan konsultasi

i. Layanan mediasi

j. Layanan advokasi

3) Jenis – jenis kegiatan pendukung

a. Aplikasi instrumentasi

b. Himpunan data

c. Konferensi kasus

d. Kunjungan rumah

e. Alih tangan kasus

f. Tampilan kepustakaan

4) Tahap pelaksanaan program bimbingan konseling

a. Persiapan (penyusunan program bimbingan konseling)

b. Pelaksanaan program bimbingan konseling

c. Evaluasi

d. Analisis hasil pelaksanaan bimbingan konseling

e. Tindak lanjut

5) Jumlah siswa asuh yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing yaitu untuk memperoleh layanan (minimal 150 oarng siswa). Sedangkan kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing minimal 40 orang siswa asuh, dan jika wakil kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing minimal 75 orang siswa asuh.[16]

Ada sejumlah peran utama guru pembimbing yang harus dijalankannya dalam mewujudkan tujuan pelayanan profesional bimbingan dan konseling yang efektif dan bermutu. ABKIN (Dediknas, 2007:235-236) mengemukakan sepuluh peran utama guru pembimbing sebagai berikut:

1. Melakukan study kelayakan dan need assesment pelayanan bimbingan konseling
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan – satuan waktu tertentu, program – program tersebut dikemas dalam program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan.
3. Melaksanakan program pelayanan bimbingan konseling

[16] Dewa ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Bandung:Alfabeta, 2003), h.139

4. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling
5. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.[17]

B. EMOSI

1. Pengertian Emosi

Emosi sebagai reaksi penilaian (positif atau negative) yang kompleks dari system syaraf seseorang terhadap rangsangan dari luar atau dari dalam dirinya sendiri.[18] Reaksi yang di timbulkan oleh seseorang yang dating baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri berbeda-beda ada yang mereaksikan dengan tingkah laku positif ada dengan caranegative.

Emosi merupakan suatu keadaan yang komplek di sertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.[19]Dalam menghadapi situasi tertentu di tampilkan melalui prilaku sesuai dengan perasaan yang di rasakan.Contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, dan sebagainya.Emosi adalah pengalaman efektif yang di sertai penyesuaian

[17]Syarifuddin Dahlan, Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Konsepsi Dasar dan Landasan Pelayanan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 73

[18]Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), Cet. Ke-4, hal.124

[19]Samsu yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), cet. Ke-2, hal 115

dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujut suatu tingkah laku yang tampak.[20]Perasaan senang atau tidak senang yang menyertai setiap perbuatan merupakan penyesuaian dari dalam diri individu yang di tampilkan melalui tingkah laku. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, kadang-kadang jelas dan kadang-kadang samar.

Krow dan krow dalam netihartati mengartikan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inneratjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.[21]*Inneratjustment* merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang dapat mengendalikan individu itu sendiri.

Emosi biasanya di timbulkan oleh stimulus eksternal dan ekspresi emosional di arahkan pada stimulus dalam lingkungan yang menimbulkan emosi tersebut.[22]Stimulus yang dating dari luar memicu emosi dan tingkah laku yang di timbulkan dari perasaan tersebut di arahkan pada lingkungan yang menimbulkan perasaan tersebut.

Para penulis *introduction to psychology* juga cenderung tidak member defenisi pada emosi karena khawatir memunculkan perdebatan yang tak

[20]Sunarto, dkk, *Perkembangan Perserta Didik*, (Jakarta : Rinekacipta, 1999), hal.150
[21]Neti Hartati, dkk, *Islam dan Psikologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005)
[22]Rita L, Atkinson, *Pengantar Psikologi,(* Jakarta : Erlangga, 1983), cet. Ke-2, hal 73

berujung akibat kompleknya defenisi. Sebagai gantinya mereka member semacam tajuk atau panduan yang mengarah pada emosi itu yaitu:

a. Emosi adalah sesuatu yang kita rasakan pada saat terjadinya emosi itu sendiri
b. Emosi dikenal bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan emosional
c. Emosi menimbulkan efek persepsi, pemikiran dan prilaku
d. Emosi menimbulkan dorongfan atau motivasi
e. Emosi mengacu pada cara pengekspresian di jabarkan dalam bentuk bahasa, ekspresi wajah, isyarat, dan sebagainya.[23]Emosi merupakan apa yang di rasakan saat emosi itu terjadi, emosi berpengaruh pada persebsi, fikiran dan juga motivasi yang di ekspresikan.

Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persebsi, sikap dan tingkah laku, serta dituangkan pada ekspresi tertentu.[24]Setiap individu menampilkan sikap dan tingkah laku yang berbeda dari setiap rangsangan yang dating.

Menurut Daniel Goleman dalam Ali Asrori, Emosi merujuk pada suatu perasaan dan fikiran-fikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan

[23]Darwis Hude, *Emosi Penjajahan Religia Sikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qura'an* (Jakarta : Erlangga, 2016) , hal 17

[24]Darwis Hude, Emosi *Penjajahan Religia Sikologi Tentang Emosi Manusia Dalam Al-Qura'an* ……., hal 18

psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.[25]Emosi yang di alami dan di rasakan seseorang berpengaruh terhadap tindakan yang akan di lakukan.

Chaplin dalam Triantoro Safaria, mendefenisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organism mencakup perubahan-perubahan yang di sadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan prilaku.Emosi merupakan suatu keadaan yang di timbukan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan prilaku yang mengarah (approach) atau menyingkir(avoidance) terhadap sesuatu.[26]Emosi di sini berupa perubahan tingkah laku yang di sadari sesuai dengan situasi yang dialami.

Dari beberapa definisi di atas dapat di penulis simpulkan bahwasanya emosi adalah keseluruhan perasaan yang di rasakan oleh seseorang dari setiap rangsangan yang dating, baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Kadar perasaan yang di rasakan oleh seseorang berbeda-beda serta cara seseorang merespon dan mereaksikan rangsangan tersebut bereda pula.

[25]Ali Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 62
[26]Triantoro Safaria, Nofrans Eka Putra, *Manajemen Emosi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal 82

2. Ciri- Ciri Emosi

Emosi sebagai peristia psikologi mempunyai beberapa ciri-ciri sebagai berikut :

a. Lebih bersifat sabjektif dari pada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berfikir.
b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap).
c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenlan panca indera.[27]

Setiap peristiwa yang di alami oleh individu atau remaja tidak terjadi secara menetap namun hanya terjadi jika ada rangsangan dan stimulus yang dating dan di sesuaikan dengan pengenalan dari panca indra yang menangkap respon tersebut.

Selain itu ada juga pendapat lain tentang ciri-ciri emodi yaitu :

a. Pengalaman emosi bersifat pribadi, pengalaman emosional seorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri.
b. Adanya perubahan aspek jasmani, saat individu menghayati suatu emosi maka terjadi perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan tersebut tidak terjadi secara serempak mengkin yang satu mengikuti yang lainnya.
c. Meosi di ekspresikan dalam prilaku, emosi yang di hayati seseorang di ekspresikan dalam prilaku terutama eksresi wajah.

[27]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*…….hal 116

d. Emosi sebagai motif, motif merupakan tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan.

Emosi yang di tampilkan oleh individu melalui prilaku merupakan reaksi dari dorongan yang di timbulkan oleh stimus yang di rasakan setiap rangsangan yang datang akan di respon sesuai dengan dorongan yang timbul dari perasaan yang di rasakan oleh individu yang merupakan rangsangan tersebut.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa.Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, social dan emosional.Masa ini di rasakan sebagai rasa sulit, baik bagi remaja itu sendiri, keluarga ataupun lingkungan.

Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar sedangkan pengendalian diri belum sempurna.Remaja juga sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang dan kawatir kesepian.

Masa remaja di sebut juga sebagai masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, masa ini menjadi penentu bagi kematangan dan kesuksesan menuju masa dewasa. Karena pada masa ini emosi remaja sangat tinggi namun pengendalian terhadap diri belum sempurna.

Secara tradisional masa remaja di anggap sebagai peride " badai dan tekanan " suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjer. Meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi baru, ketidak stabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat, tidak terkendali, dan tampak irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan prilaku emosi.[28]Tingginya tingkat emosi remaja karena ramaja dalam masa penyesuaian namun hal itu akan semakin membaik seiring berjalannya waktu.

Bagi ahli teori analisis klasik perkembangan terutama tidak disadari artinya di luar kesadaran sangat diwarnai oleh emosi. Freud dalam John W Santrock percaya bahwa kehidupan remaja di penuhi oleh keteganngan dan konflik, untuk mengurangi keteganngan itu remaja menyimpan informasi dalam fikiran tidak sadar mereka, ia juga menyatakan bahwa tingkah laku yang sepelepun mempunyai khusus bila kekuatan tidak sadar dibalik tingkah laku tersebut ditampilkan.[29]Pada masa remaja perkembangan itu sebagian besar di luar kesadaran, selain itu pada masa remaja ini merupakan masa yang paling sulit, penuh ketegangan dan konflik.

[28]Istiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga), hal 212-213
[29]Jhon W Santrock, Adolescence, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta : Erlangga), hal 42

Pola emosi pada remaja sama dengan pola emosi pada kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosinya, dan khususnya pola pengendaian yang dilakukan individu terhadap ungkapan emosinya.[30] Emosi pada remaja tidak berbeda dengan emosi kanak-kanak, yang membedakannya tingkat rangsangannya dan cara remaja tersebut merespon dan mengendalikan ungkapan perasaan atau emosi tersebut.

Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun yaitu

a. Pemberontakan, remaja merupakan ekspresi dari perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa. Mereka mengharapkan perhatian, simpati dan nasehat dari orang tua atau guru
b. Karena bertambahnya kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dnegan orang tua mereka
c. Remaja pada usia ini sering kali melamun, memikirkan masa depan mereka[31]

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dan menjadi penentu bagi seseorang remaja demi masa depannya.Pada masa remaja ini individu sering bingun dan melamun tentang masa depannya dan juga ada yang memberontak jika tidak mendapatkan kepuasaan sesuai dengan yang

[30]Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*,… hal
[31]Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*,… hal 155-156

dia inginkan.Gejolak jiwa yang tidak mendapat keptusan sering kali direspon dengan tingkahlaku yang negatif oleh remaja.

Emosi dasar manusia juga dijelaskan dalam al-qur'an meliputi :

a. Emosi senang, emosi senang atau bahagia umumnya didefenisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Perasaan senang yang meliputi cinta, puas, gembira dan bahagia seperti dalam Qs.Abasa':38-39 yang artinya:

   (38)banyak muka pada hari itu berseri-seri, (39) Tertawa dan gembira ria

b. Emosi marah, marah adalah emosi yang paling popiler dalam kehidupan sehari-hari, diam dan menarik diri, hingga tindakan agresif yang mencederai
c. Emosi sedih, banyak yang bisa membuat orang bersedih : kegagalan, kesulitan, kecelakaan, kematian, dan sebagainya.
d. Emosi takut, ia akan mendorong kita untuk melakukan tindakan menghindari bahaya
e. emosi benci, adakalanya bersikap spontan dan non-spontanitas
f. Emosi heran dan kaget, emosi heran berawal dari terjadinya sesuatu diluar apa yang dibayangkan, dan kaget beral dari sesuatu yang terjadi

sescara tiba-tiba[32]. Tidak hanya secara teoritis dalam pandangan manusia saja dalam al-qur'an juga dijelaskan emosi manusia secara rinci yang saling berkaitan dengan rangsangan.

3. Kondisi Emosi

Kondisi emosi dibedakan dalam dua kategori, yaitu emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, seperti kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta pengharapan dan perasaan terharu atau belas kasihan, sedangkan emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan seperti marah, khawatir, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan takut.[33]Pengertian dari kondisi emosi negatif adalah:

a. Marah adalah emosi yang timbul ketika apa yang di harapkan tidak terjadi atau terlambat di sebabkan oleh beberapa kondisi tertentu.
b. Rasa khawatir sebenarnya dapat menjadi rambu bagi seseorang dalam bertindak, namun apabila kekhawatiran tersebut berlebihan dan tidak terkendali maka akan membawa dampak negatif dan merusak semua keputusan atau tindakan yang di ambil, rasa kekhawatiran yang berlebihan dapat membuat seseorang tersebut

[32]Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio Psikologis tentang Emosi manusia dalam Al-Qur'an* hal… 147-214

[33]Riana masher, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanggannya*,…,h.31

menjadi ragu untuk membuat sebuah keputusan yang akan di ambil.

c. Rasa sedih merupakan suatu rasa yang timbul karna kegagalan terhadap sesuatu yang di perjuangkan, kalu suah begini banyak seseorang yang memilih menyerah dalam usahanya.

d. Rasa cemburu merupakan suatu emosi yang membuat seseorang merasa gelisah sebagai dampak adanya rasa cinta terhadap suatu objek tertentu, rasa cemburu biasanya melahirkan persaingan dalam motivasi untuk memberikan nilai lebih terhadap apa yang di cintai.

e. Rasa takut adalah rasa yang timbul ketika akan melakukan sesuatu yang di anggap sulit atau berat menurut seseorang tersebut.

4. Faktor yang mempengaruhi Emosi Siswa

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya bisa dilihat pada perubahan tingkahlaku. Begitupun pada remaja perkmangan emosinya tidak terjadi secara spontan dan kebetulan namun dipengaruhi oleh beberapa faktor sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja antara lain :

a. Perkembangan jasmani, Ketidak seimbangan pertumbuhan jasmani sering menjadi akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan

perkembangan alat kelamin sering menjadi masalah dalam perkembangan emosinya

b. Perubahan pola integrasi dengan orang tua, pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap remaja yang berpengaruh terhadap perkembangan emosinya
c. Perubahan integrasi dengan teman sebaya, factor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis
d. Perubahan pandangan luar, ada beberapa pandangan dunia luar yang dapat menimbulkan konflik emosional pada diri remaja yaitu :
    1) Sikap dunia uar terhadap remaja sering tidak konsisten
    2) Dunia luar masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda antara remaja putrid dengan remaja putra
    3) Sering kekosongan remaja dimanfaatkan oleh dunia luar yang merusak dirinya
e. Perubahan integrasi dengan sekolah, pemberian ancaman dari guru kepada peserta didik yang seringkali mereka tidak sadari, akan memberikan stimulus negative bagi perkembangan emosi remaja[34].

[34]Muhammad Ali,dkk, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara 2014,hal 69-71

Ahli lain seperti Atkinson dalam Hamzah B.Uno memandang bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh :

a. Kematangan (*maturation*) organ syaraf yang matang akan mampu mempersepsikan rangsangan dengan jelas
b. Perkembangan emosional karena keturunan (*heredity*) yang merupakan kebiasaan individu menjadi factor penentu sensitivitas system syaraf
c. Kesukacitaan (*axcitement*), berawal dari masa suka cita tersebut emosi berkembang menuju kematangan dalam belajar, reaksi tersebut makin hari makin berkembang ke arah yang spesifik dan beragam.
d. Stimulus dari luar yang menimbulkan reaksi emosional, ketepatan dalam memberikan reaksi dan tingkahlaku seseorang merupakan hasil dari belajar (*learning*)[35]

5. Teori-teori Emosi

Ada dua pendapat tentang terjadinya emosi, pendapat yang *nativistik* mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang *empiristik* mengatakan bahwa emosi di bentuk oleh pengalaman dan proses belajar.

[35]Hamzah B.Unu, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara, 2008), cet.ke-2, hal 120

Salah satu penganut paham navistik adalah Rene Descartes mengatakan bahwa sejak lahir telah mempunyai enam emosi dasar yaitu cinta, gembira, keinginan, benci, sedih, dan kagum. Di pihak kaum empiristik dapat kita catat nama-nama William James dan Carl Lange menurut teorini emosi adalah hasil presepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsang-rangsang yang datang dari luar. Jadi, kalau seseorang melihat seekor singa maka reaksinya adalah peredaran darah makin cepat karena denyut jantungnya makin cepat paru-paru lebih cepat memompa udara dan sebagainya.[36]

Respon-respon tubuh ini kemudian dipersebsikan dan timbullah rasa takut, jadi orang itu bukan berdebar-debar karena takut setelah melihat singga, melainkan karena ia berdebar-debar, maka timbul rasa takut. Mengapa rasa takut yang timbul, ini di sebabkan oleh hasil pengalaman dan proses belajar. Orang yang bersangkutan dari pengalamannya telah mengetahui bahwa singa adalah mahluk yang berbahaya karena itu debaran jantung dipersebsikan sebagai rasa takut.

Tokoh empiris lain mengemukakan teori emosi adalah Wilhem Wundt. Tetapi berbeda dengan W. James yang menyelidiki mengapa timbul emosi, W, Wundt menguraikan jenis-jenis emosi.

Menurut Wundt ada tiga pasang kutup emosi :

---

[36] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*,……...,h.55

a. Lust – unlust (senang – tak senang)
b. Spannung – losung (tengang – tak tegang)
c. Erregung – berubingung (Semangat – tenang)[37]

Jadi kalau seseorang melihat singa, maka emosinya adalah unlust,Spannnung dan Erregung, kalau seseorang mahasiswa lulus ujian, emosinya adalah lust, losung, berubingung, dan seterusnya.

Menurut Palland menyatakan bahwa Max Schaler membagi perasaan kedalam empat tingkatan yaitu :

a. perasaan tingkan sensoris : Perasaan visual inderawi, berhubungan dengan visik manusia, seperti menyentuh api terasa panas. Perasaan sensoris adalah Paland di sebut juga dengan perasaan inderawi
b. perasaan jasmaniah yang paling mendalam, seperti kedinginan dan kelelahan. Jadi, bukan hanya lelah tetapi semangat sehingga fisik tidak mampu bangkit.
c. Perasaan kejiwaan, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keadaan hati yang memunculkan emosi jiwa, misanya gembira. Paliand menjelaskan bahwa perasaan kejiwaan berhubungan dengan perasaan kepribadian.

[37] Ahmad Fauz, *Psikologi Umum*,…..…h.55

d. Perasaan kepribadian, yaitu perasaan yang berhubungan dengan citra diri, harga diri, dan keseluruhan, normative kejiwaan . Dalam perasaan muncul perasaan intelektual, Perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan kemasyarakatan, perasaan hargadiri, perasaan ketuhanan. [38]

Dari berbagai pendapat di atas dapat di simpulkan hahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir yang di bentuk oleh pengalaman dan proses belajar sebagai respon terhadap rangsangan yang datang dari luar.

6. Ekspresi Emosi

Kemunculan emosi seseorang bisa di kenali dengan ekspresi yang di tampilkan seketika itu baik dari perubahan wajah, nada suara, dan tingkah laku, bentuk – bentuk tingkah laku emosi manusia yang sering muncul dalam realitas adalah sebagai berikut :

a. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah adalah merupakan ekspresi paling umum terjadi manakala seseorang mengalami peristiwa emosi, wajah pucat, merah, mengerut, berseri-seri atau murung adalah sederet bentuk ekspresi emosi yang lazim dialami. Menurut Dafiddoff menyatakan bahwa bukan mustahil ekspresi wajah bersifat hereditas karena fakta membuktikan

[38] Rosleny, Marliany, *Psikologi Umum,* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h.225

bahwa bayi yang terlahir buta, tuli, sekalipun mampu mengomunikasikan emosi dengan ekspresi-ekspresi yang khas manusia normal. Jadi pengalaman hanyalah memperkaya ekspresi wajah.

[39]

b. Ekspresi suara

Ekspresi suara pada saat emosi di kenal secara umum dalam pergaulan sehari-hari seperti tertawa, bersenandung, berteriak, memaki, atau tiba-tiba terenyak dengan tatapan kosong. Menurut J.W.Bowers mengemukakan : "people laugh when they are heppy, secream when they are angry, wail of fall silent when they are sad". Mengetahui emosi yang di alami oleh orang lain tidak selamanya gampang hanya mendengar suara yang keluar dari mulutnya, kecuali suara tertawa yang hampir dapat di pastikan sebagai pertanda senang, sebab ada orang yang berteriak-teriak ketika berbicara tapi sebenarnya tidak marah, sebaliknya ada yang sangat marah tapi hanya diam atau diam yang tiba-tiba tidak selalu menandakan emosi sedih, karena bisa jadi hanya berkonsentrasi pada sebuah sumber suara yang menarik perhatiaanya.

c. Ekspresi sikap dan tingkah laku

Sikap adalah kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu yang tertentu pula. Ekspresi emosi dalam bentuk tikah

[39] Riana masher, *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*, ……..,h.31

laku cakupnya sangat luas, seluas aktifitas manusia itu sendiri. Tentu lebih mudahnya tingkah laku ini di bagi dua yaitu tingkah laku perlibatan diri dan perlepasan diri.

Tingkah laku emosi dengan perlibatan diri adalah tingkah laku dengan upaya bergetak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pasa emosi positif. Sedangkan tingkah laku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah lari dan menghindar dari objek yang menimbulkan emosi [40]

d. Ekspresi lain-lain

Ekspresi emosi yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari terbilang banyak, meliputi ekspresi wajah, suara, sikap dan tingkah laku sebagai mana yang telah di jelaskan diatas. Akan tetapi pada kasus kerap di jumpai pula ada orang yang mengalami sok berat atau bahkan tak sadarkan diri. Demikian pula pada sebagian orang ada ayang latah dengan menyebutkan kata kata tertentu, terutama ketika kaget.

Selain ekspresi yang di sebutkan di atas, di jumpai pula adanya akspresi lain, misalnyaterkencing–kencing ketika did era takut yang berlebihan,mual atau mintah ketika merasa jijik, bergerak tak menentu (linglung) atau perilaku tak lazim pada saat mengalami keterbangkitan emosi yang intensitasnya yang liar biasa.

[40] Darwis Hude, *Psikologi Umum*,……h.52

C. Perceraian Orang Tua

1. Pengertian Perceraian

Perceraian (thalak) adalah satu yang dibenci oleh Allah tapi hal itu dibolehkan jika suami/isteri tidak dapat hidup bersama, setelah keluarga dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang bertindak sebagai hakamnya (dua hakim) telah memenuhi jalan buntu dalam mendamaikan kedua belah pihak (suami/isteri) yang berakhir dengan atau putusan yaitu thalak (cerai).[41]

Sedangkan menurut Amir Syarifuddin putusnya perkawinan adalah suatu hukum yang digunakan dalam UU perkawinan untuk menjelaskan perceraian atau berakhirnya hubungan perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan yang selama ini hidup sebagai suami isteri.[42]

Pada buku yang berbeda Amir Syarifuddin berpendapat bahwa pada dasarnya perkawinan ini dilakukan untuk waktu selamanya sampai matinya salah seorang suami-istri, Inilah yang sebanarnya dikehendaki agama islam, namun dalam keadaan tertentu terdapat hal-hal yang menghendaki putusnya perkawinan (perceraian) itu dalam arti bila hubungan perkawinan tetap dilanjutkan, maka kemudaratan akan terjadi.[43]

---

[41]Hafzah, *Fiqh*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011), hal.167

[42]Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hal.191

[43]Amir Syarifuddin, *Gari-garis Besar Fiqh*,.... hal.124

Berdasarkan pendapat yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa putusnya perkawinan atau sering dikenal dengan perceraian yaitu berakhirnya hubungan suami istri, perceraian (thalak) adalah suatu hal yang dibenci oleh Allah, tetapi hal itu dibolehkan jika suami dan istri tidak bisa hidup bersama lagi, itu dalam arti bila hubungan perkawinan tetap dilanjutkan maka kemudaratan yang akan terjadi, maka dari itu islam membolehkan perceraian sebagai langah terakhir dari usaha melanjutkan rumah tangga, karena dengan perceraian itulah dianggap suatu jalan keluar yang baik.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Dalamkompilasi hukum islam mengenai perceraian/putusnya perkawinan bagian kesatu, umum pasal 116 dijelaskan bahwa perceraian dapat terjadi karena alasan- alasan berikut :

a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yng sah atau karena hal lain di luar kemampuanya.
c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun aau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlansung.
d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.

e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibanya sebagai suami atau istri.
f. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
g. Suami melanggar taklik talak.
h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinyya ketidak rukunan dalam rumah tangga.[44]

pada umumnya perceraian itu terjadi karena faktor-faktor tertentu yang mendorong suami- istri untuk bercerai. Faktor-faktor dimaksud antara pasangan suami-istri yang satu dengan yang lain saling berbeda. [45]

Adapun faktor penyebab terjadinya perceraian adalah sebagai berikut :

a. Ketidak setiaan salah satu pasangan hidup.Keberadaan orang ketiga memang akan menggangu kehidupan perkawinan. Bila diantara keduannya tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan dan tidak saling memaafkan, akhirnya percerainlah jalan terbaik untuk mengakhiri hububungan pernikahan itu.
b. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, Harga barang dan jasa yang semakin melonjak tinggi karena faktor krisis ekonomi negara yang

[44]*Kompilasi Hukum Islam Mengenai Perceraian,* Bagian Kesatu, Umum, Pasal 116
[45]http //Putri Rosalia Ningrum, *e-Journal Psikologi*, Diakses tanggal 19 Maret 2017

belum berakhir, sementara itu gaji atau penghasilan pas-pasan dari suami sehingga hasilnya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Agar dapat menyelesaikan masalah itu, kemungkinan seorang istri menuntut cerai dari suaminya.

c. Tidak mempunyai keturunan juga dapat memicu permasalahan diantara kedua pasangan suami dan istri, guna menyelesaikan masalah keturunan ini mereka sepakat untuk mengakhiri pernikahan itu dengan bercerai.

d. Perbedaan prinsip hidup dan agama. [46]

3. Dampak Perceraian

Pada dasarnya perceraian itu menimbulkan dampak yang kompleks bagi pasangan yang bercerai maupun bagi anak keturunannya. Meskipun perceraian di satu sisi dapat menyelesaikan suatu masalah rumah tangga yang tidak mungkin lagi dikompromikan, tetapi perceraian itu juga menimbulkan dampak negatif berkaitan dengan pembangunan ekonomi rumah tangga, hubungan individu dan sosial antar dua keluarga menjadi rusak, dan yang lebih berat adalah berkaitan dengan perkembangan psikis anak mereka, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perilakunya.[47]

[46]Http // Putri Rosalia Ningrum, *e-Journal Psikologi*, Diakses tanggal 19 Maret 2017
[47]http // Putri Rosalia Ningrum, *e-Journal Psikologi*, Diakses tanggal 19 Maret 2017

Menurut Dariyo yang telah melakukan perceraian baik disadari maupun tidak disadari akan membawa dampak negatif. Hal-hal yang dirasakan akibat perceraian tersebut diantaranya:

a. Traumatis pada salah satu pasangan hidup Individu yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan ternyata harus berakhir dalam perceraian, akan dirasakan kesedihan, kekecewaan, frustasi, tidak nyaman, tidak tentram, dan khawatir dalam diri.
b. Traumatis pada anak Anak-anak yang ditinggalkan orang tua yang bercerai juga merasakan dampak negatif. Mereka mempunyai pandangan yang negatif terhadap pernikahan, mereka akan merasa takut mencari pasangan hidupnya, takut menikah sebab merasa dibayang-bayangi kekhawatiran jika perceraian itu juga terjadi pada dirinya.
c. Ketidakstabilan kehidupan dalam pekerjaan.[48]

[48]http //Putri Rosalia Ningrum, *e-Journal Psikologi*, Diakses tanggal 19 Maret 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di SMK Cendana Padang Panjang. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini karena sekolah ini merupakan sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, kemudian adanya peran yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam membantu siswa mengontrol emosi anak korban perceraian orang tua, dan penulis menemukan gejala atau fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti.

C. Informan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian maka subjek yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu siswa sebagai informan kunci yang menjadi korban perceraian dan guru pembimbing sebagai pendukung karena ia yang bertanggung jawab sebagai guru pembimbing di sekolah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mangamati dan mengumpulkan data yang dapat menunjang serta berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Observasi

Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh penelitian.[1] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi tidak berstruktur yaitu peneliti dapat mengembangkan daya pengamatan dalam mengamati objek atau siswa. Dan observasi ini juga metode yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi.

Dalam melakukan observasi pertama – tama peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dan guru pembimbing untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut, peneliti melihat proses berlangsungnya sekolah pada hari itu dan peneliti langsung melihat ada beberapa siswa yang semangat belajarnya menurun dan kurang sopan dalam berbicara.

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung ; Alfabeta, 2011), h. 227

Pada observasi ini penulis hanya melihat bagai mana kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan secara lisan. Melalui wawancara peneliti akan dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, yang mana hal ini tidak bisa ditemukan hanya dengan observasi saja.[2] Wawancara dapat dimulai dari siswa yang menjadi korban perceraian dan guru pembimbing di sekolah tersebut, yang mana pembahasan wawancara ini mengenai bagaimana kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang .

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pekerjaan mengumpul, menyusun, dan menjabarkan dokumen dari segala macam jenis dalam seluruh lapangan aktivitas manusia. Studi dokumentasi bisa dikatakan dengan mempelajari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lukisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen gambar seperti foto bersama siswa, guru pembimbing dan guru kelas yang menunjukkan kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang.

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm 318

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah :

1. *Reduksi* data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[3]
2. *Display* data yaitu penyajian data dengan kegiatan menampilkan informasi yang dapat melalui kegiatan reduksi, kemudian informasi diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun data diorganisasikan berdasarkan fokus masalah penelitian, yaitu sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.[4] Dan hasil *display* data inilah ditarik suatu kesimpulan sementara yang kemudian dilakukan verifikasi atau pembuktian kebenaran.
3. *Editing*, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan sebelum dituangkan kedalam laporan penelitian kedalam bahasa yang baik.

---

[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm 341

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm 341

F. Teknik Triangulasi Data

Dalam pengujian krediabilitas data terhadap hasil penelitian ini, peneliti hanya menggunakan *triangulasi* data. Dimana triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[5]

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan atau mengecek kembali tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm 372

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini penulis lakukan di SMK Cendana Padang Panjang untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana kondisi emosional siswa korban perceraian . Proses penelitian ini berjalan semenjak April 2017 – Jaanuari 2018.

Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan guru pembimbin dan wali kelas. Adapun yang termasuk dalam kajian penelitian adalah:

1. Emosi siswa korban perceraian
    a. Emosi positif

        Emosi positif yang berasal dari suatu kondisi yang menguntungkan, seperti kebahagiaan, rasa senang, bangga, cinta pengharapan dan perasaan terharu atau belas kasihan.[1]

        Menurut observasi di lapangan penulis menemukan siswa yang biasanya murung, sedih, dan nakal sekarang ia menjadi ceria dan aktif dalam belajar.

        Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing yang bernama Nora Elmidenis mengenai keadaan emosi positif siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang, beliau menyatakan bahwa:

[1] Riana masher, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanggannya*,…,h.31

> " Ada salah seorang siswa yang sangat senang menerima ayah dan ibunya bercerai, karena sebelum bercerai siswa ini sering murung, berkata kasar dan semangat belajarnya tidak ada sekarang menjadi siswa yang patuh, ceria dan aktif dalam belajar".[2]

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan guru pembimbing dapat di simpulkan bahwa ada salah seorang siswa yang dapat menunjukkan emosi positif walaupun orang tuanya bercerai.

b. Emosi Negatif

Emosi negatif yang berasal dari hubungan yang mengancam atau kondisi yang menyakitkan seperti marah, khawatir, rasa malu atau bersalah, kesedihan, cemburu dan takut.[3]

Menurut pengamatan di lapangan penulis menemukan siswa yang murung, berkata kasar, cabut, bolos sekolah, dan nakal semua itu karena ia berlatar belakang dari keluarga yang bercerai.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing yang bernama Nora Elmidenis S.Sos.I mengenai keadaan emosi negatif siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang, beliau menyatakan bahwa:

> "Emosi yang di tunjukkan oleh siswa tersebut berbeda beda ada siswa yang biasanya sangat aktif dan ceria sekarang ia menjadi anak yang pemurung dan suka menyendiri, ada juga anak yang menjadi sangat nakal dan suka melanggar peraturan sekolah, ada juga anak yang biasanya semangat belajarnya tinggi

[2] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing 10 januari
[3] Riana masher, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembanggannya*,…,h.31

> sekarang menjadi suka menangis dan terdiam di saat belajar, dan ada anak yang biasanya suka menyendiri dan selalu murung di saat belajar sekarang menjadi anak yang ceria dan semangat belajarnya menjadi tinggi".[4]

Berdasarkan pengamatan penulis dan hasil wawancara dengan guru pembimbing dapat di simpulkan bahwa banyak siswa yang tidak dapat menerima keadaan orang tuanya bercerai sehingga ia tidak bisa mengontrol emosinya.

Di SMK Cendana ini sangat terlihat jelas perbedaan siswa yang terlahir dari keluarga utuh dengan siswa yang terlahir dari keluarga bercerai, tetapi ada kesamaanya emosinya dengan anak yang terlahir dari keluarga yang *broken home.*[5]

Mengenai emosi tentunya ada perbedaan emosi yang di tunjukkan oleh siswa yang orang tuanya telah bercerai dan siswa yang memiliki keluarga utuh, mengenai hal itu guru pembimbing menyatakan bahwa.

> "Tentu ada perbedaan emosi siswa tersebut, kebanyakan siswa yang keluarganya bercerai ia menjadi meledak-ledak dan tidak dapat mengontrol emosinya dan suka membuat orang jengkel terhadap sikapnya, dan kebanyakan cara berbicara anak tersebut agak kasar keluarnya, sedangkan anak keluarganya utuh kebanyakan anak tersebut bisa mengontrol emosinya".[6]

[4] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing 10 januari
[5] Observasi , SMK Cendana Padang Panjang 10 April
[6] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing 10 januari

Penulis juga mencoba mewawancarai wali kelas XII TAV yang bernama Rahmi Yanti S.Pd yang mana di sana banyak siswa yang terlahir dari keluarga yang bercerai ia menyatakan bahwa:

> "siswa yang terlahir dari keluarga yang bercerai ini biasanya siswanya pemarah, kasar, susah untuk di berikan pemahaman terhadap dirinya, oleh karna itu banyak teman-teman sekelasnya yang tidak mengyukainya, biasanya siswa ini sering main sendiri atau ada yang memiliki teman tetapi temanya itu-itu aja atau siswa yang senasib dengannya, sangat berbeda dengan anak yang terlahir dari keluarga utuh tutur katanya dan kesopanannya dalam berbicara."[7]

Berdasarkan wawancara di atas dapat di ketahui siswa yang keluarganya bercerai dengan siswa yang keluarganya utuh emosinya sangat berbeda .

Mengenai emosi siswa yang keluarganya bercerai ternyata ada yang menunjukkan emosi positif mengenai hal ini guru pembimbing memberikan dukungan dan semangat dengan cara:

> " Kami guru pembimbing berkerja sama untuk memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang keluarganya bercerai tersebut,karena ia mampu mengendalikan emosinya ".[8]

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa guru pembimbing berkerjasama untuk lebih memperhatikan siswa yang terlahir dari keluarga bercerai ini.

[7] Rahmi yanti S.Pd, wali kelas 13 Januari
[8] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing 10 januari

Menurut observasi yang saya lakukan benar adanya perjuangan yang di lakukan oleh guru BK untuk memperjuangkan supaya siswa yang bisa bangkit dan dapat mengontrol emosinya akibat perceraian orang tuannya

Mengenai emosi positif yang di tunjukkan oleh siswa guru pembimbing memberikan suatu apresiasi terhadap siswa tersebut beliau menyatakan bahwa

> "Kami memperjuangkan supaya ia mendapatkan beasiswa dari sekolah dan terkadang guru tersebut ada memberikan uang jajan terhadap anak tersebut, kemudian siswa tersebut menjadi sangat dekat dengan saya dan ia suka saya bawa kerumah, dengan kedekatan tersebut anak ini sudah mengangap saya menjadi kakak ia".[9]

Berdasarkan wawancara di atas ada apresiasi yang di berikan terhadap anak yang memiliki emosi positif di saat orang tuanya bercerai.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bermacam-macam emosi negatif yang di tunjukkan siswa, ada siswa yang suka marah, perasa atau penagis, kecemburuan yang tinggi terhadap teman sebayanya dan tidak sopan dalam berkata-kata.[10]

[9] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari
[10] Observasi , SMK Cendana Padang Panjang, 13 Januari

Mengenai emosi negatif yang di tunjukkan oleh siswa ada beberapa tingkah laku yang di munculkan oleh siswa, guru pembimbing menyatakan bahwa:

> "Kebanyakan anak suka menangis, suka marah tampa alasan terhadap teman-temannya, murung, terkadang mudah cemburu contohnya ia merasa perhatian guru terhadap teman-temannya lebih dari padanya dan ia merasa dirinya tidak di anggap di kelas tersebut."[11]

Guru wali kelas juga memberika suatu pernyataan di sini dan ia menyampaikan bahwa :

> "siswa yang terlahir dari korban perceraian biasa ia perasa dan dapat membuat ia menangis walaupun menurut kita perkataan yang kita ucapkan tersebut tidak menyinggung tetapi ia merasakan hal itu dan membuat ia menanggis dan ada juga sebagian anak yang kalau dia sudah tersinggung menurutnya padahal kita tak bermaksud dia akan berkata tidak sopan sampai ia berkata-kata kasar."[12]

Berdasarkan wawancara di atas emosi negatif yang di tunjukkan siswa tersebut adalah anak ini suka marah tampa alasan terhadap temannya, ia suka nangis tampa sebab, murung, memiliki rasa cemburu yang berlebihan terhadap teman-temannya.

Sesuai dengan dengan keadaan lapangan yang sudah penulis observasi banyak siswa yang tidak bisa menerima keadaan dirinya yang membuat ia menjadi anak yang nakal, suka merokok, main

[11] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari
[12] Rahmi yanti S.Pd, wali kelas, 13 Januari

warnet dan suka cabut,sampai-sampai pada saat penulis PPL di sana ada siswa yang sampai tertangkap satuan polisi pramong praja dan kebetulan pada saat itu penulis yang pergi menjemput siswa tersebut ke kantor satuan polisi pramong praja tersebut,di kantor tersebut bapak itu berkata anak ini tidak sekali ini saja pernah tertangkap oleh kami tetapi 6 bulan yang lalu ia juga pernah kami tangkap, dan di perjalanan pulang kami sempat cerita-cerita kenapa ia bisa menjadi demikian, banyak bujuk rayu yang penulis berikan terhadap dirinya supaya ia mau menceritakan permasalahannya tersebut, sulit untuk dia memberitahu penulis, tetapi sesaat hampir sampai di sekolah ia keceplosan dan dia mengungkapkan bahwa ia begini karena kedua orang tuanya, dia iri terhadap teman-temannya yang dapat perhatian dari kedua orang tuanya sedangkan ia tidak mendapatkan hal itu karena kedua orang tuannya bercerai[13]

Mengenai bentukkenakalan yang di timbulkan siswa korban perceraian ini ia menyatakan bahwa :

> "Siswa yang menjadi korban perceraian ini ia tidak dapat menerima ini terjadi, biasanya anak ini menjadi sering tidak masuk sekolah padahal ia sudah berangkat dari rumah, sering cabut, suka main-main dalam belajar, tidak fokus dalam belajar, merokok, berkata kasar,dan tidak sopan".[14]

[13] Pengamatan penulis, SMK Cendana Padang Panjang,13 Sebtember
[14] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan banyak kenakalan yang di timbulkan oleh siswa yang menjadi korban perceraian ini padahal sebelumnya anak ini tidak demikian.

2. Faktor yang mempengaruhi emosi siswa

a. Perkembangan jasmani

Ketidak seimbangan pertumbuhan jasmani sering menjadi akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelamin sering menjadi masalah dalam perkembangan emosinya.[15]

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing yang bernama Nora Elmidenis S.Sos.I mengenai perubahan hormon yang di timbukan oleh siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang, beliau menyatakan bahwa

> "Ada beberapa siswa yang sekarang menjadi suka pacaran dan tidak ada fikirannya lagi terhadap sekolah, karna melewati itu siswa ini mendapatkan perhatian"[16]

Dalam permasalahan ini saya juga sempat mewawancarai wali kelas XII TAVdan ia berkata bahwa

> "Di kelas ini ada siswa yang mana semangat belajarnya itu sangat kurang,dan akhir-akhir ini saya perhatikan ia suka main HP dan saya cari tahu pada teman-teman yang dekat dengannya ternyata ia sekarang lagi asyik pacaran, dan saya mencoba untuk mencari tahu dari temannya ternyata itu yang membuat ia

[15] Muhammad Ali,dkk, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara 2014,hal 69-71
[16] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari

> senang karna di rumah ia tidak mendapatkann perhatian dari orang tuannya sedangkan dari pacarnya ia mendapatkan hal tersebut."[17]

Berdasarkan wawancara di atas terungkap bahwa ada perubahan hormon yang di timbulkan siswa, seperti tidak ada niatnya sekolah lagi karna ia kesenangan pacaran karena melalui hal itulah ia mendapatkan perhatian.

Sesuai apa yang saya lihat di lapangan, ada perubahan fisik seorang anak dan saya mencoba bertanya kepada guru pembimbingnya ternyata sekarang ia sangat terpuruk dan memiliki pemikiran yang sangat berat menurutnya karena kedua orang tuannya bercerai dan ia tidak menginginkan hal itu terjadi, padahal sewaktu saya PPL di sana anak ini lumayan gemuk dan sekarang badannya sudah susut dan matanya cekung.[18]

Mengenai perubahan fisik yang timbul akibat emosi siswa korban perceraian ini guru pembimbing menyatakan bahwa

> "Siswa yang merasa sangat hancur karena perceraian orang tuanya ini kebanyakan anak ini menjadi kurus dan ia memiliki mata yang cekung kareng dan siswa yang merasa perceraian orang tuanya ini adalah jalan yang terbaik perubahan fisiknya

[17] Rahmi yanti S.Pd, wali kelas, 13 Januari
[18] Observasi , SMK Cendana Padang Panjang……10 januari

> di sisni ia menjadi berisi dan mata yang biasanya cekung sekarang sudah beransur baik".[19]

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan ada perubahan fisik yang di timbulkan oleh anak ini yaitu kalo ia dapat tidak dapat menerima perceraian ini siswa ini menjadi kurus dan matanya cekung dan jikalau anaka yang dapat menerima perceraian itu dan menurutnya itu yang terbaik anak ini menjadi lebih berbadan dan matanya tidak cekung lagi.

Mengenai 13 siswa yang menjadi korban perceraian ini ada berapa siswa yang tingal dengan ibuya dan berapa orang yang tinggal dengan ayahnya guru pembimbing menyatakan bahwa

> " Dalam hal ini 80 % siswa tinggal dengan ibunya dan 20% tinggal dengan ayahnya".[20]

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan ada 80% siswa tinggal dengan ibunya sementara 20% lainnya memilih tinggal dengan ayahnya.

Mengenai pelaksanaan konsultasi terhadap orang tua siswa yang menjadi korban perceraian ini guru pembimbing menyatakan bahwa

[19] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari
[20] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari

> "Saya melakukan konsultasi ini karna menurut saya siswa membutuhkan layanan ini, karna dengan melakukan konsultasi ini saya bisa memberitahukan kepada orang tua siswa bagai mana kondisi belajar anaknya sekarang di sekolah, dan banyak yang bisa di ungkap dan di dapatkan untuk menolong siswa tersebut, dan kami pun sering melakukan kerjasama terhadap orang tua siswa supaya siswa bisa menerima keadaan ini dan kembali bangit dalam keterpurukannya tersebut".[21]

Berdasarkan wawancara di atas guru pembimbing menyatakan bahwa ia melakukan konsultasi terhadap orang tua siswa karna melalui itu guru pembimbing dan orang tua siswa dapat bekerja sama dalam menyelamatkan siswa tersebut dari keterpurukannya dan dapat menerima keadaan.

b. Perubahan pola integrasi dengan orang tua

Pola asuh yang digunakan oleh orang tua terhadap remaja yang berpengaruh terhadap perkembangan emosinya.[22]

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing yang bernama Nora Elmidenis S.Sos.I mengenai pandangan siswa terhadap orang tuanya yang sudah bercerai sepengetahuan guru pembimbing di sini mengatakan bahwa :

> " 80% siswa di sini sangat membenci ayahnya karena dan pandanggan anak ini terhadap ayahnya jelek sementara 10% siswa dapat menerima keaadaan ini dan 10 % lainnya membenci ibunya dan sangat membenci ibinya sampai –

[21] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari
[22] Muhammad Ali,dkk, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Bumi Aksara 2014,hal 69-71

> sampai ia tidak mau lagi bertemu dengan orang tua yang di bencinya tersebut".[23]

Berdasarkan wawancara di atas terungkap banyak siswa yang berpandangan buruk terhadap salah satu dari orang tuannya sangat banyak.

berdasarkan pengamatan yang saya lakukan hal perubahan emosi siswa terhadap teman sebaya siswa yang biasanya sopan dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan periang sekarang menjadi anak yang pemarah dan perkataannya itu menjadi kasar, dan menjadi anak yang jahil terhadap teman-teman sebayanya.[24]

Mengenai perubahan emosi siswa terhadap teman sebayanya guru pembimbing mengatakan bahwa

> " Siswa ini menjadi anak yang mudah marah terhadap temannya yang tidak dapat di kontrolnya sampai sampai ia berkelahi dengan temannya tersebut, bahkan kalau temannya perempuan ia tidak segan untuk menjahilinya seperti ia menaruh permen karet dir ok teman itu atau berbicarannya itu tidak sopan".[25]

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan ada perubahan emosi siswa korban perceraian ini terhadap teman sebayanya seperti mudah marah dan berkata-kata tidak sopan atau kasar.

[23] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari
[24] Observasi , SMK Cendana Padang Panjang, 13 januari
[25] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari

Dalam permasalahan ini juga di tambahkan oleh guru kelasnya bahwasanya ibu ini mengungkap

> "siswa korban perceraian ini banyak emosinya yang berubah terutama terhadaqp teman-temannya ia banyak terpancing marah apabila tersinggung sedikit saja, terkadang tampa alasan yang tepat anak ini berkata-kata tidak sopan saja terhadap temannya padahal sebelumnya anak ini tidak demikian."[26]

Menurut obserfasi yang saya lakukan hal ini benar terjadi siswa yang biasanya sopan dan memiliki semangat belajar yang tinggi dan periang sekarang menjadi anak yang pemarah dan perkataannya itu menjadi kasar, dan menjadi anak yang jahil terhadap teman-teman sebayanya.[27]

3. Bentuk-bentuk tingkahlaku emosi siswa korban perceraian

   a. Ekspresi wajah

      Ekspresi wajah adalah merupakan ekspresi paling umum terjadi manakala seseorang mengalami peristiwa emosi, wajah pucat, merah, mengerut, berseri-seri atau murung adalah sederet bentuk ekspresi emosi yang lazim dialami. Menurut Dafiddoff menyatakan bahwa bukan mustahil ekspresi wajah bersifat hereditas karena fakta membuktikan bahwa bayi yang terlahir buta, tuli, sekalipun mampu mengomunikasikan emosi dengan ekspresi-

[26] Rahmi yanti S.Pd, Guru kelas, 13 januari
[27] Observasi , SMK Cendana Padang Panjang, 13 januari

ekspresi yang khas manusia normal. Jadi pengalaman hanyalah memperkaya ekspresi wajah.[28]

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing yang bernama Nora Elmidenis S.Sos.I mengenai keadaan ekspresi wajah siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang, beliau menyatakan bahwa:

> "Ia benar ada perubahan ekspresi wajah siswa tersebut, terkadang ia menyembunyikan perasaannya,walaupun seberapa ia menyembunyikan kesedihan atau kekecewaannya itu tetapi akan terungkap juga kesedihan yang ia alami tersebut dari raut wajahnya[29]".

Berdasarkan wawancara di atas ada anak yang berusaha menyembunyikan kesedihannya dari ekspresi wajahnya tetapi akan terlihat juga.

b. Ekspresi suara

Ekspresi suara pada saat emosi di kenal secara umum dalam pergaulan sehari-hari seperti tertawa, bersenandung, berteriak, memaki, atau tiba-tiba terenyak dengan tatapan kosong.[30]

Menurut observasi di lapangan penulis menemukan siswa yang sebelumnya berbicara sopan sekarang cara berbicara siswa ini agak kasar dan kurang sopan dalam berbicaranya.

[28] Riana masher, *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*, ……..,h.31
[29] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari
[30] Riana masher, *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*, ……..,h.31

Mengenai perubahan cara berbicara siswa setelah orang tuannya bercerai ini guru pembimbing menatakan bahwa

> "Benar adanya perubahan cara berbicara dan nada suara siswa berubah biasanya suara siswa ini tidak mengeras ketika ia jekel sekarang sudah bisa mengeras dan tidak sopan dalam berbicara" .[31]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di benarkan ada perubahan bicara siswa dan nada bicara siswa sebelum dan sesudah orang tuannya bercerai.

c. Ekspresi sikap dan tingkah laku

Sikap adalah kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu yang tertentu pula. Ekspresi emosi dalam bentuk tikah laku cakupnya sangat luas, seluas aktifitas manusia itu sendiri. Tentu lebih mudahnya tingkah laku ini di bagi dua yaitu tingkah laku perlibatan diri dan perlepasan diri.

Tingkah laku emosi dengan perlibatan diri adalah tingkah laku dengan upaya bergetak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pasa emosi positif. Sedangkan tingkah laku emosi dalam bentuk pelepasan diri adalah lari dan menghindar dari objek yang menimbulkan emosi[32]

[31] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, .10 januari
[32] Darwis Hude, *Psikologi Umum*,…….h.52

Menurut observasi di lapangan penulis menemukan siswa yang yang biasanya sikap dan tingkah lakunya baik sekarang ia menjadi siswa yang tidak sopan.

Mengenai perubahan sikap dan tingkah laku siswa korban perceraian guru pembimbing mengungkapkan bahwa

> "Sangat banyak perubahan sikap dan tingkah laku siswa ini seperti ia menjadi anak yang pemalas dan suka membuat orang sakit hati terhadap dirinya, dan terkadang ia suka kurang ajar tehadap teman teman sebayanya".[33]

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas terungkap bahwa banyak perubahan sikap dan tingkah laku siswa sesudah orang tuannya bercerai.

[33] Nora Elmidenis S.Sos,I, Guru pembimbing, 10 januari

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisa penulis dalam pembahasan yang berlalu, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang dapat di bagi menjadi 3 item yaitu:

1. Emosi siswa korban perceraian.

   Dalam hal ini siswa menngekspresikan emosinya dengan cara yang berbeda beda ada yang bisa mengontrol emosinya dan ada juga siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya, anak yang dapat mengontrol emosinya itu seperti, anak yang biasanya murung, suka menyendiri, tidak ada semangat belaja, suka berkata-kata kasar sekarang menjadi siswa yang ceria, semangat belajar yang tinggi dan berkata sopan sedangkan anak yang tidak bisa mengontrol emosinya itu seperti ia suka melamun, nangis secara tiba-tiba, semangat belajar menurun, nilai anjlok, berkata-kata kasar, suka cabut, tidak masuk sekolah.

2. Faktor yang mempengaruhi emosi siswa.

   Ada 2 macam hal yang di bahas di sini pertama tentang perkembangan jasmani siswa, dalam hal ini siswa menjadi suka pacaran karna menurut siswa tersebut dengan itulah ia merasa

nyaman dan ia mendapat perhatian yang selama ini di inginkannya, kedua tentang pola interaksi dengan orang tua di sini di temui banyak siswa yang sangat membenci ayahnya sehingga banyak yang memilih tinggal dengan ibunya.

3. Bentuk – bentuk tingkah laku emosi siswa korban perceraian

   Dalam hal ini ada siswa yang dapat menyembunyikan ekspresi emosinya yang dapat di lihat dari wajah, nada suara, sikap dan tingkah laku tetapi akan ketahuan juga, dan ada siswa yang tigak dapat menyembunyikannya sehingga siswa ini berbicara dan bertingkah semaunnya.

Dari hal tersebut di temukan sebagian besar atau bisa di katakana 95% siswa korban perceraian yang tidak mengontrol emosinya sehingga ia menjadi siswa yang tidak baik, karna menurut siswa tersebut dengan cara itulah ia dapat melampiaskan kesakitan dan kekecewaan hatinya, oleh karena kelakuannya itu ada beberapa dari siswa itu terancam putus sekolah.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian sebagai saran dalam penulisan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah, sebagai pemimpin dan penanggung jawab pembinaan siswa di sekolah secara umum, hendaknya harus berperan aktif memberikan dukungan kepada guru untuk mengatasi emosional siswa korban perceraian dalam mewujudkan pendidikan yang dicita-citakan.

2. Diharapkan kepada majelis guru selalu memperhatikan tingkah laku siswa agar apa yang diajarkan di sekolah dapat terlaksana dan dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan kepada siswa-siswi agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan layanan – layanan yang telah diberikan oleh guru pembimbing dalam usaha mengatasi emosi siswa korban perceraian.

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti paparkan di atas, maka selesai sudah pembahasan peneliti dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah peneliti memohon ampunan, petunjuk dan keridhoan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisa penulis dalam pembahasan yang berlalu, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional siswa korban perceraian di SMK Cendana Padang Panjang dapat di bagi menjadi 3 item yaitu:

1. Emosi siswa korban perceraian.

   Dalam hal ini siswa menngekspresikan emosinya dengan cara yang berbeda beda ada yang bisa mengontrol emosinya dan ada juga siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya, anak yang dapat mengontrol emosinya itu seperti, anak yang biasanya murung, suka menyendiri, tidak ada semangat belaja, suka berkata-kata kasar sekarang menjadi siswa yang ceria, semangat belajar yang tinggi dan berkata sopan sedangkan anak yang tidak bisa mengontrol emosinya itu seperti ia suka melamun, nangis secara tiba-tiba, semangat belajar menurun, nilai anjlok, berkata-kata kasar, suka cabut, tidak masuk sekolah.

2. Faktor yang mempengaruhi emosi siswa.

   Ada 2 macam hal yang di bahas di sini pertama tentang perkembangan jasmani siswa, dalam hal ini siswa menjadi suka pacaran karna menurut siswa tersebut dengan itulah ia merasa

nyaman dan ia mendapat perhatian yang selama ini di inginkannya, kedua tentang pola interaksi dengan orang tua di sini di temui banyak siswa yang sangat membenci ayahnya sehingga banyak yang memilih tinggal dengan ibunya.

3. Bentuk – bentuk tingkah laku emosi siswa korban perceraian

   Dalam hal ini ada siswa yang dapat menyembunyikan ekspresi emosinya yang dapat di lihat dari wajah, nada suara, sikap dan tingkah laku tetapi akan ketahuan juga, dan ada siswa yang tigak dapat menyembunyikannya sehingga siswa ini berbicara dan bertingkah semaunnya.

Dari hal tersebut di temukan sebagian besar atau bisa di katakana 95% siswa korban perceraian yang tidak mengontrol emosinya sehingga ia menjadi siswa yang tidak baik, karna menurut siswa tersebut dengan cara itulah ia dapat melampiaskan kesakitan dan kekecewaan hatinya, oleh karena kelakuannya itu ada beberapa dari siswa itu terancam putus sekolah.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian sebagai saran dalam penulisan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah, sebagai pemimpin dan penanggung jawab pembinaan siswa di sekolah secara umum, hendaknya harus berperan aktif memberikan dukungan kepada guru untuk mengatasi emosional siswa korban perceraian dalam mewujudkan pendidikan yang dicita-citakan.

2. Diharapkan kepada majelis guru selalu memperhatikan tingkah laku siswa agar apa yang diajarkan di sekolah dapat terlaksana dan dapat diamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan kepada siswa-siswi agar dapat menerapkan atau mengaplikasikan layanan – layanan yang telah diberikan oleh guru pembimbing dalam usaha mengatasi emosi siswa korban perceraian.

Dengan kesimpulan dan saran-saran yang peneliti paparkan di atas, maka selesai sudah pembahasan peneliti dalam skripsi ini, semoga bermanfaat baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca. Akhirnya kepada Allah peneliti memohon ampunan, petunjuk dan keridhoan-Nya dan semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya